

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) memperkirakan di seluruh dunia, dari 46 juta kelahiran pertahun terdapat 20 juta kejadian abortus. Sekitar 13% dari jumlah total kematian ibu di seluruh dunia diakibatkan oleh komplikasi abortus, 800 wanita diantaranya meninggal karena komplikasi abortus dan sekurangnya 95% antaranya terjadi di negara berkembang. Tingkat aborsi secara global yaitu 28 kasus dari 1000 kehamilan dalam 1 tahun. Prosentase kasus aborsi yang dilakukan secara sengaja tanpa bantuan tim medis yang terlatih meningkat dari 44% menjadi 49% dimana jumlah kasus aborsi di semua negara di dunia mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Meski demikian di sejumlah negara maju kehamilan yang berakhir dengan aborsi jumlahnya menurun dari 36% menjadi 26% yang dilakukan tanpa pengawasan dokter terlatih (Kemenkes RI, 2017).

Kasus aborsi di Indonesia diperkirakan semakin meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan data yang dikeluarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2013), diperkirakan setiap tahun jumlah aborsi di Indonesia mencapai 2,5 juta jiwa dari 5 juta kelahiran pertahun. Bahkan, 1-1,5 juta diantaranya adalah kalangan remaja. Data yang dihimpun Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan dalam kurun waktu tiga tahun (2008-2010) kasus aborsi terus meningkat. Tahun 2008 ditemukan 2 juta jiwa anak korban Aborsi, tahun berikutnya (2009) naik 300.000 menjadi 2,3 juta janin yang dibuang paksa. Sementara itu, pada tahun 2010 naik dari 200.000 menjadi 2,5 juta jiwa. 62,6% pelaku diantaranya adalah anak berusia dibawah 18 tahun. Metode aborsi 37% dilakukan melalui

kuret, 25% melalui oral dan pijatan, 13% melalui cara suntik, 8% memasukkan benda asing ke dalam Rahim dan selebihnya melalui jamu dan akupunktur (Tarigan, 2013).

Data hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) (2017), kejadian aborsi di Indonesia mencapai 30% per 100 ribu kelahiran hidup. Sementara itu, laporan *Australian Consortium For In Country Indonesian Studies* (2013) menunjukkan hasil penelitian di 10 kota besar dan 6 kabupaten di Indonesia terjadi 43% aborsi per 100 kelahiran hidup. Aborsi tersebut dilakukan oleh perempuan di perkotaan sebesar 78% dan perempuan di pedesaan sebesar 40%. Data lain menyebutkan bahwa, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun (Kemenkes RI, 2017).

Di Kalimantan Selatan sendiri AKB tahun 2005 menempati urutan ke 5 tertinggi di Indonesia yaitu 41 per 1000 kelahiran hidup. Namun demikian angka kematian bayi baru lahir (neonatal) yaitu pada tahun 2007 mencapai 39 per 1000 kelahiran hidup (SDKI, 2007) yang menunjukkan angka masih diatas rata-rata nasional, sedangkan pada tahun 2012 berdasarkan Sensus Penduduk yang dilaksanakan BPS tahun 2010 mencapai 44 per 1000 kelahiran hidup. Kematian tersebut disebabkan oleh 50% perdarahan, eklampsia, infeksi komplikasi abortus dan partus lama dan 50% akibat oleh terlambat memutuskan untuk merujuk, hal ini berkaitan erat dengan masalah ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan (Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, 2018).

Kehamilan tidak diinginkan (KTD) di kalangan remaja hingga sekarang masih menjadi dilema yang belum dapat diselesaikan secara tuntas. Penyebab utama kematian perempuan hamil di dunia adalah aborsi yang tidak aman, hal ini mengacu pada kasus aborsi di Indonesia terbaru

yang dilakukan tanpa pengawasan medis yang memadai, atau tidak dilakukan di rumah sakit atau klinik. Tanpa pengawasan medis atau dilakukan diluar rumah sakit atau klinik, aborsi membuat perempuan lebih rentan terhadap perdarahan dan infeksi berbahaya (Sarwono, 2017).

Soetjiningsih (2016) menjelaskan bahwa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara kanak-kanak hingga masa dewasa termasuk pubertas yang diasosiasikan dengan adanya peningkatan emosi negatif. Masa pubertas disebut dengan masa badai stres dengan indikator yang menunjukkan hal ini adalah gangguan mental dan perilaku *delinkuensi*. *Delinkuensi* dapat berupa penyalahgunaan obat-obatan terlarang, kecanduan narkoba dan kenakalan remaja, salah satunya seks pranikah dan aborsi. Sarwono (2017) menyatakan bahwa usia rata-rata anak SMA berkisar dari 15-18 tahun termasuk ke dalam fase remaja awal. Remaja awal sangat rentan menghadapi perubahan secara bersamaan dan membutuhkan bantuan dalam mengatasi bahaya dalam mengatasi masa ini.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 21-23 Februari 2018 dengan tanya jawab singkat mengenai bahaya aborsi terhadap 10 orang remaja putri usia 16-18 di SMA X diketahui bahwa 8 orang tidak mengetahui bahaya aborsi bagi kesehatan reproduksi dan 2 orang remaja putri mengetahui bahaya aborsi bagi kesehatan reproduksi, sedangkan 1 orang remaja putri mengatakan bahwa pernah melakukan aborsi pada tukang urut dengan cara diberikan minuman soda dan kemudian dipijat pada bagian perut hingga janin keluar. Remaja putri tersebut mengatakan bahwa usia kehamilan kurang lebih 2 bulan sejak haid terakhir.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik mengambil judul "Hubungan Pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang aborsi di SMA X Banjarmasin"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang aborsi di SMA X Banjarmasin?”

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang aborsi di SMA X Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi sikap remaja putri tentang aborsi di SMA X Banjarmasin.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang aborsi di SMA X Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mencegah terjadinya abortus melalui pengetahuan dengan sikap pada kalangan remaja sehingga mampu mencegah terjadinya peningkatan kejadian aborsi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bahaya aborsi digunakan sebagai bahan bacaan di perpustakaan Akademi Kebidanan Sari Mulia Banjarmasin dan sebagai masukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai bahaya aborsi ilegal yang dapat mengakibatkan kerugian bagi remaja puteri, mengganggu kesehatan reproduksi, dapat menimbulkan komplikasi berbagai macam penyakit hingga kematian.